

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis berperan sebagai *colorist* pada film “False Notes” yang bekerja pada masa pasca-produksi. Pekerjaan yang dikerjakan sebagai seorang *colorist* yakni menentukan elemen warna guna mendukung alur cerita, suasana cerita, dan *timeline* sesuai dengan cerita yang dibangun oleh sutradara.

Pengerjaan *tone* warna pada film ini merupakan hasil dari proses kreatif *colorist* dan dengan teori warna sesuai dengan acuan yang telah *colorist* pahami. Penggunaan warna pada film “False Notes” adalah 3 *tone* warna, sesuai dengan alur cerita yang telah dibangun. Warna tersebut terdiri dari biru gelap dengan sedikit oranye, hijau oranye hangat dengan progresi tingkat kecerahan warna, dan terakhir adalah *tone* oranye hangat terang.

Penggunaan warna pertama yakni warna biru gelap dengan sedikit oranye diberikan untuk mendukung suasana pada awal cerita dimana Arya mengalami keterpurukan dan berniat untuk bunuh diri. Kemudian *tone* warna kedua yakni hijau oranye hangat diberikan saat Arya memasuki ruang pikirannya dan bertemu dengan Kei. Pada warna ini, *colorist* melakukan *treatment* tertentu dengan memberikan sedikit kecerahan pada awal Arya masuk ke ruang pikirannya, dan meningkatkan kecerahan warna hingga pada saat Arya akan keluar dari ruang pikirannya. Kemudian *tone* warna terakhir adalah warna oranye hangat terang. Warna ini menunjukkan suasana kebangkitan Arya dari masa terpuruknya setelah melewati konflik dalam ruang pikirannya saat bertemu dengan Kei.

Penggunaan 3 *tone* warna ini *colorist* terapkan sebagai penguat alur cerita maju dan pendukung dramatisasi terhadap suasana hati karakter pada cerita yang disajikan, sehingga penonton dapat ikut serta merasakan apa yang karakter rasakan pada cerita film “False Notes” dan cerita bisa tersampaikan dengan baik.

Adapun kendala yang penulis alami sebagai *colorist* dalam melaksanakan tugasnya. Kendala pertama pada saat proses produksi dimana penulis memiliki perbedaan pendapat dengan *lighting man*, dimana seorang *lighting man* ikut berperan penting dalam menentukan warna pada tiap adegan. Hal ini kemudian dapat diatasi dengan diskusi lebih dalam antara penulis dan *lighting man*. Kendala kedua ada pada keraguan penulis dalam menentukan 3 *tone* warna karena penulis belum cukup referensi. Hal ini teratasi dengan memperbanyak menonton film dan bertemu dengan satu film pendek berjudul *Substance Experimental*. Kendala terakhir adalah melambatnya kinerja penulis pada proses pewarnaan film, hal ini disebabkan oleh sulitnya membagi waktu antara kegiatan lain dengan pengerjaan film, selain itu juga dikarenakan kurang termotivasinya penulis untuk segera menyelesaikan *color grading* film "False Notes". Permasalahan ini bisa penulis atasi dengan dukungan dari tim yang mendorong penulis untuk segera menyelesaikan proses *color grading* pada film.

5.2 Saran

Pengerjaan pada *editing tone* warna memerlukan konsentrasi, wawasan luas, dan kesabaran penuh dari seorang *colorist*. Warna yang baik mendukung cerita yang baik pula. Penulis memiliki kekurangan dalam memahami warna sesuai yang sesuai untuk mendukung alur cerita. Kekurangan tersebut penulis alami karena minimnya referensi film sehingga penulis tidak memiliki cukup gambaran dengan *tone* warna apa saja yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada alur cerita apapun.

Penulis memberi saran kepada para sineas, terkhususkan untuk para *colorist* di luar sana agar memikirkan secara matang mengenai warna yang akan diterapkan. Penulis juga menyarankan untuk perbanyak menonton film apapun dan memperluas pengetahuan tentang warna pada dunia perfilman, seperti mengikuti seminar film maupun mencari tahu informasi sendiri di internet agar paham dengan maksud dan tujuan seorang *colorist* menampilkan beberapa warna pada adegan film yang disajikan.

Penentuan suasana sedih, murung, senang, bangkit, memerlukan emosi seorang *colorist* agar dapat menentukan warna sesuai dengan suasana emosi yang dibawakan pada film yang akan dibuat, untuk itu diperlukan kepekaan hati juga bagi seorang *colorist* untuk bisa *devepoling* cerita menggunakan warna. Saran dari penulis adalah perbanyak membaca literasi mengenai *tone* warna dan perbanyak referensi agar dapat menjadi acuan atau gambaran seorang *colorist* untuk menentukan *mood* pada cerita dan menggiring penonton untuk ikut serta merasakan suasana pada cerita film.

Proses *editing* pada *tone* warna, baiknya penulis memahami betul dengan naskah pada film yang akan dibuat dan memperbanyak referensi film sebagai acuan utama pada proses pemberian warna. Penulis juga perlu untuk memperluas literasi perfilman khususnya mengenai *color grading*.

